



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BAWANG MERAH LOKAL PADA KONSUMEN RUMAH TANGGA DI KOTA PADANG

### *Analysis Of Factors Affecting The Demand Of Local Shallot At Household Consumers In Padang City*

Mella Indriani Nasution<sup>1</sup>, Rahmat Syahni<sup>2</sup>, dan Yusmarni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

<sup>2</sup>Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

<sup>3</sup>Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

email koresponden: [mellaindriani99@gmail.com](mailto:mellaindriani99@gmail.com)

#### Abstrak

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang sering mengalami pelonjakan harga di Kota Padang. Lonjakan harga bawang merah tersebut terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan bawang merah yang ada di Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsumen rumah tangga bawang merah lokal di Kota Padang, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah lokal, dan untuk mengetahui elastisitas permintaan bawang merah lokal pada konsumen rumah tangga di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sampel sebanyak 60 konsumen rumah tangga pada lima pasar tradisional terbesar di Kota Padang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan transformasi logaritma natural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden konsumen rumah tangga bawang merah lokal adalah perempuan berusia 46-55 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah lokal pada tingkat kepercayaan 95 persen adalah harga bawang merah lokal, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan selera. Sedangkan harga bawang merah jawa, harga bawang merah impor, harga cabai merah, dan usia responden tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah lokal. Elastisitas permintaan bawang merah lokal adalah -2.658 yang menunjukkan bawang merah lokal di Kota Padang bersifat elastis karena pengaruh dari dua barang substitusi yaitu bawang merah jawa dan bawang merah impor.

**Kata kunci:** Bawang merah lokal, elastisitas, permintaan, regresi berganda

#### Abstract

*Shallot is one of the horticultural commodities that often have incremental price in Padang. This condition occurred because of the imbalance condition between shallot supply and demand. The study aims to describe the profile of household consumers of local shallots, to determine the factor affecting the demand of local shallot, and to determine the demand elasticity of local shallot in Padang. This research uses a survey method with 60 samples of household consumers gathered randomly from Padang's five largest traditional markets. The data in this research were analyzed using multiple regression analysis with natural logarithm transformation. The findings showed that most local shallot consumers are housewives aged range from 46 to 55 years old. The factors affecting the demand for local shallot in Padang with a 95% significance level of confidence are the price of local shallot, household income, member of household, and consumers' preference. Meanwhile, Javanese shallot's price, price of imported shallot, price of red chilies, household income, and respondent ages do not significantly affect local shallot demand in Padang. The demand elasticity of local shallot is -2.658, which showed that local shallot in Padang has an elastic characteristic due to the availability of two substitution products: Javanese shallot and imported shallot.*

**Keywords :** Demand, elasticity, local shallot, multiple regression

## PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum*, L) atau *shallot* merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Bawang merah termasuk komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi di pasaran. Pengusahaan bawang merah dan daerah senta produksinya perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli (Estu dkk, 2007). Menurut (Badan Litbang Pertanian, 2005) Komoditi ini telah lama diusahakan oleh petani secara intensif dan merupakan sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian wilayah. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahaannya memberikan prospek yang cerah.

Permintaan menurut Ilmu Ekonomi adalah berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu (Tati dan Fathorrazi, 2012). Permintaan bawang merah seringkali mengalami ketidakstabilan. Hal ini dikarenakan bawang merah termasuk komoditi hortikultura yang produksinya musiman sehingga walaupun produksi bawang merah cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun, secara periodik atau musiman produksi bawang merah tetap berfluktuasi sedangkan masyarakat setiap harinya terus mengonsumsi bawang merah sebagai salah satu bahan pokok. Akibat dari hal tersebut pada saat tertentu bawang merah mengalami gejolak harga berupa kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan maupun merosotnya harga ketika pasokan lebih tinggi dari permintaan.

Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat dengan penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang cepat membuat kebutuhan penduduk akan konsumsi terhadap barang pokok seperti

bawang merah akan mengalami peningkatan. Kota Padang memiliki topografi yang berada di dataran rendah yang kurang cocok untuk ditanami bawang merah. Ditinjau dari data Dinas Pertanian melalui survei pertanian Hortikultura (2018), produksi bawang merah di Kota Padang adalah nol atau tidak ada sama sekali, sehingga Kota Padang tidak bisa memenuhi kebutuhan akan bawang merah dan bergantung pada daerah pemasok khususnya daerah pemasok di Sumatera Barat.

Sebagai daerah pemasok utama bawang merah di Kota Padang, Sumatera Barat dalam produksi bawang merah terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan produksi tersebut tidak menjamin pasokan bawang merah dapat terpenuhi karena bawang merah merupakan tanaman semusim yang secara periodik produksinya seringkali berfluktuatif. Menurut data Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia (2017) walaupun produksi bawang merah di Sumatera Barat cenderung meningkat setiap tahunnya, namun data produksi bawang merah dalam periode bulanan tetap mengalami fluktuasi.

Dengan kondisi yang diuraikan tersebut, maka pasokan bawang merah lokal yang cukup sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Padang. Jumlah ketersediaan dengan jumlah permintaan bawang merah lokal tidak selalu seimbang. Hal ini disebabkan karena tidak stabilnya jumlah bawang merah yang diproduksi atau jumlah permintaan konsumen yang berfluktuatif dapat memberikan dampak pada ketidakstabilan harga. Selain harga bawang merah lokal itu sendiri, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaan bawang merah lokal. Berdasarkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik konsumen rumah tangga yang mengonsumsi bawang merah lokal di Kota Padang,

2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan bawang merah lokal pada konsumen rumah tangga di Kota Padang,
3. Menganalisis elastisitas permintaan bawang merah pada konsumen rumah tangga di Kota Padang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang dengan 5 lokasi penelitian yaitu Pasar Raya, Pasar Ulak Karang, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Bandar Buat, dan Pasar Belimbing. Alasan memilih kelima pasar tersebut dikarenakan pasar-pasar tersebut merupakan pasar terbesar di Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode pengambilan sampel yang dipilih adalah *nonprobability sampling*, yaitu dengan metoda *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang diteliti. Adapun penentuan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 orang yang didapatkan dari Djarwanto dkk (2000) dimana untuk menentukan jumlah sampel jika besar populasi tidak diketahui sebagai berikut.

$$n = (Z\sigma/E)^2$$

dengan:

n = ukuran sampel

Z = skor Z pada tingkat kepercayaan 95%=1,96

$\sigma$  = standard deviasi

E = error, dengan alpha 0,1 atau 10%

Sehingga  $n = (1,96 \cdot 0,39176/0,1)^2 = 58,96$  dapat dibulatkan menjadi 60

Analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan masing-masing tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian pertama yaitu mendeskripsikan karakteristik umum konsumen bawang merah lokal dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Nazir (2003) bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan dan

mendeskripsikan tentang situasi atau kejadian kejadian di suatu tempat atau wilayah yang didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dilapangan baik berupa informasi langsung maupun tidak langsung, tanpa menerangkan saling hubungan dan mengetes hipotesis.

Untuk mencapai tujuan penelitian kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Padang dilakukan dengan analisis statistik inferensial yaitu dengan analisis regresi yang didahului dengan pengujian asumsi klasik untuk melihat apakah model regresi berganda sebagai model yang baik. Model fungsi permintaan dalam penelitian ini adalah model log-log yang dikembangkan ke dalam bentuk regresi berganda atau *multiple regression* dengan cara mentransformasikan kedalam bentuk logaritma natural (Ln). Bentuk persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 D + \varepsilon$$

dengan:

Y = Permintaan bawang merah lokal (Sumatera Barat) di Kota Padang (Kg/bulan)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_i$  = *slope* atau koefisien regresi variabel  $X_i$

$X_1$  = Harga bawang merah lokal (Sumatera Barat) (Rp/kg)

$X_2$  = Harga bawang merah Jawa (Rp/kg)

$X_3$  = Harga bawang merah impor (Rp/kg)

$X_4$  = Harga cabai merah (Rp/Kg)

$X_5$  = Pendapatan responden (Rp/bulan)

$X_6$  = Jumlah anggota keluarga (orang)

$X_7$  = Usia responden (tahun)

D = Variabel Dummy untuk selera dengan skala suka = 1 dan kurang suka = 0

$\varepsilon$  = Error

Untuk tujuan penelitian ketiga yaitu mengetahui elastisitas permintaan bawang merah lokal. Pada

tujuan penelitian ini dapat dianalisis dari hasil persamaan regresi berganda yang dilinearakan dengan transformasi logaritma natural. Menurut Nachrowi dan Usman (2002) kelebihan dari model regresi log-log adalah koefisien regresi atau slope  $\beta_i$  menunjukkan besaran ukuran elastisitas. Dengan demikian nilai elastisitas permintaan dapat dilihat dari slope  $\beta_i$  atau nilai koefisien pada masing-masing variabel dalam persamaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Padang adalah ibukota Provinsi Sumatera Barat, yang secara geografis terletak di pantai barat pulau Sumatera. Sedangkan secara astronomis Kota Padang berada antara 0°44' dan 01°08' Lintang Selatan serta antara 100°05'' dan 100°34'' Bujur Timur. Kota Padang memiliki luas wilayah sekitar 649,93 km<sup>2</sup> atau setara dengan 1,65 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Penduduk Kota Padang berjumlah 950.871 jiwa dengan penduduk laki-laki 475.657 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 475.214 jiwa.

Penduduk di Kota Padang memiliki pekerjaan paling banyak berada di sektor perdagangan, yaitu sebanyak 135.495 orang. Sektor perdagangan turut menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang atas harga berlaku dengan persentase tertinggi yaitu 16,92 % dari total seluruh jenis lapangan usaha di Kota Padang. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor perdagangan dan besarnya kontribusi sektor perdagangan dalam perekonomian membuat Kota Padang memiliki banyak pasar baik pasar modern maupun pasar tradisional sebagai tempat kegiatan jual beli. Secara keseluruhan Kota Padang memiliki 20 pasar tradisional, namun terdapat 9 pasar tradisional yang memiliki bangunan permanen dan dibentuk oleh Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Dinas Perdagangan yang tertera dalam peraturan Walikota Padang nomor 72 tahun 2017.

### Karakteristik Konsumen

Karakteristik umum responden rumah tangga pada penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Responden yang mengkonsumsi dan membeli bawang merah lokal pada kelima pasar tradisional di Kota Padang didominasi oleh perempuan sebesar 96,67% dan sisanya laki-laki sebesar 3,33%. Berdasarkan persentase tersebut menunjukkan bahwa perempuan umumnya lebih berperan dalam pengambilan keputusan untuk membeli bawang merah yang akan dikonsumsi oleh keluarganya dalam memenuhi kebutuhan akan bumbu dapur. Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritasnya berada pada kelompok usia lansia awal dengan rentang 46-55 tahun sebesar 31,66% dan diikuti oleh kelompok usia lansia akhir dengan rentang 56-65 tahun sebesar 25%. Pendidikan terakhir responden bawang merah lokal yang terdapat di Kota Padang adalah beragam mulai dari SD sampai Sarjana. Mayoritasnya responden tersebut menempuh pendidikan terakhir pada tingkat SMA/ sederajat yaitu sebesar 45% diikuti dengan sarjana sebanyak 23,34%. Sedangkan responden dengan pendidikan terakhir tamatan SD/ sederajat dan tamatan diploma menjadi minoritas yaitu dengan persentase 10% dan 8,33%.

Responden bawang merah lokal memiliki pekerjaan yang cukup beragam. Responden yang paling banyak memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebesar 40%. Hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki ibu rumah tangga untuk berbelanja lebih banyak. Selain itu Ibu rumah tangga juga berperan sebagai pengambilan keputusan terbesar dalam memilih bahan makanan. Jumlah pendapatan keluarga responden dalam penelitian ini antara Rp1.800.000 hingga Rp15.000.000 per bulan.

Sumber pendapatan keluarga responden berasal dari penghasilan seluruh anggota keluarga yang produktif, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Tabel 5 memperlihatkan pendapatan konsumen yang paling dominan yaitu diatas Rp2.000.00 hingga Rp3.000.000 per bulan dengan persentase sebesar 30%. Jumlah anggota keluarga responden dalam penelitian ini berkisar

### Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Lokal pada Kosumen Rumah Tangga di Kota Padang

Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang dilakukan dengan analisis regresi. Sebelum menggunakan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan beberapa uji diagnostik

**Tabel 1.** Karakteristik konsumen

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki- laki	2	3,33
	Perempuan	58	96,67
Usia	17-25	3	5
	26-35	13	21,67
	36-45	11	16,67
	46-55	19	31,66
	56-65	15	25
Pendidikan terakhir	SD/Sederajat	6	10
	SMP/Sederajat	8	13,33
	SMA/Sederajat	27	45
	Diploma	5	8,33
	Sarjana	14	23,34
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	24	40
	wiraswasta	18	30
	Karyawan swasta	7	11,67
	PNS/BUMN	8	13,33
	Pelajar	2	3,33
Tingkat pendapatan	Lainnya	1	1,67
	≤ 2.000.000	4	6,67
	2.000.001-3.000.000	18	30
	3.000.001-4.000.000	9	15
	4.000.001-5.000.000	13	21,67
Jumlah anggota keluarga	≥ 5.000.000	16	26,67
	2-3 orang	15	25
	4-5 orang	33	55
	6-7 orang	9	15
	≥ 8 orang	3	5

antara dua sampai delapan orang. Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang berada dalam satu atap dan makan dari dapur yang sama dan menjadi tanggungan keluarga. Jumlah anggota keluarga responden yang dominan adalah 4 sampai 5 orang yaitu 55%. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak jumlah konsumsi terhadap bawang merah. Secara ringkas pengelompokkan karakteristik responden bawang merah lokal pada penelitian ini terlihat pada Tabel 1 berikut.

untuk mengetahui apakah data sudah memenuhi asumsi. Uji-uji tersebut antara lain adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi (Gujarati, 2006)

### Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisa normal probability plot. Hasil dari pengujian normal probability plot tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

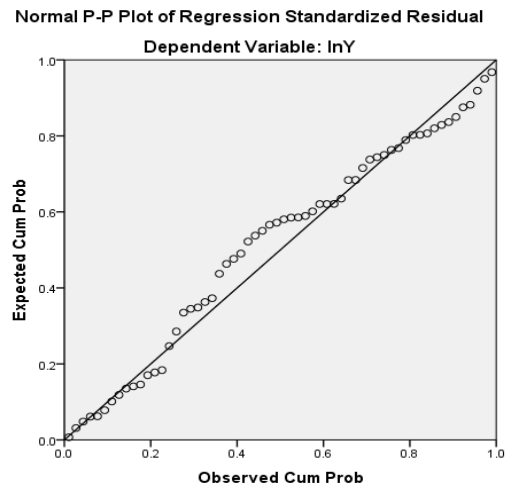
Pada gambar grafik tersebut terlihat bahwa penyebaran data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolieritas

Dari tabel diatas hasil dari uji muktikolinearitas ditunjukkan pada kolom tolerance dan VIF. Berdasarkan tabel tersebut nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 pada setiap variabel. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak ada korelasi antar variabel independen (bebas) atau tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat hasil dari Uji



Gambar 1. Hasil Analisis Normal Probability Plot

Sumber : data primer (diolah dengan SPSS tahun 2020)

### Uji Autokorelasi

Hasil uji Run test menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,118. Jika nilai signifikan menunjukkan angka  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pada

**Tabel 2.** Hasil multikolinearitas

Model	Unstandardized coefficient		Standardized Coefficients			Collinearity statistic	
	B	St. error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
Constant	30.088	12.991		2.316	.025		
LnX <sub>1</sub>	-2.658	0.815	-0.454	-3.260	.002	.401	2.491
LnX <sub>2</sub>	.740	0.868	0.110	.852	.398	.469	2.133
LnX <sub>3</sub>	.258	0.727	0.033	.355	.724	.875	1.143
LnX <sub>4</sub>	-1.075	0.655	-0.158	-1.640	.107	.841	1.189
LnX <sub>5</sub>	-.173	0.090	-0.180	-1.925	.060	.892	1.121
LnX <sub>6</sub>	.421	0.150	0.278	2.801	.007	.793	1.261
LnX <sub>7</sub>	.136	0.158	0.078	.858	.395	.946	1.057
Selera	.580	0.177	0.326	3.273	.002	.785	1.273

Pada kolom signifikan dimana nilai signifikan setiap variabel lebih besar dari 0,05, yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi. Pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah

### Analisis Uji Statistik

Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4. Uji F pada analisis ragam menunjukkan nilai F sebesar

9.679 yang menunjukkan bahwa semua variabel yang terdapat dalam model mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Hal ini didukung oleh koefisien determinasi sebesar 0,603. Beberapa variabel yang signifikan mempengaruhi permintaan bawang merah lokal adalah harga bawang merah lokal, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga, dan selera. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

menurunkan jumlah permintaan bawang merah lokal tersebut sebesar 2.658 persen dan sebaliknya dengan faktor permintaan lainnya dianggap tetap atau *ceteris paribus*. Tanda negatif atau hubungan yang berbanding terbalik pada hasil koefisien regresi pada penelitian ini sejalan dengan konsep teori hukum permintaan, yaitu apabila harga suatu barang semakin meningkat, maka jumlah barang yang diminta akan semakin menurun.

**Table 3.** Hasil heteroskedastisitas dengan Uji Park

Model	Unstandardized coefficient		Standardized Coefficients		
	B	St. error	Beta	T	Sig.
(Constant)	17.917	77.448		.231	.818
LnX <sub>1</sub>	-7.863	4.861	-.339	-1.618	.112
LnX <sub>2</sub>	4.628	5.178	.173	.894	.376
LnX <sub>3</sub>	-2.020	4.334	-.066	-.466	.643
LnX <sub>4</sub>	3.428	3.907	.127	.877	.384
LnX <sub>5</sub>	-.019	.536	-.005	-.035	.972
LnX <sub>6</sub>	-.361	.896	-.060	-.403	.689
LnX <sub>7</sub>	-.859	.945	-.124	-.909	.368
Selera (D)	-.069	1.057	-.010	-.066	.948

1. Harga Bawang Merah Lokal Sumatera Barat (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa variabel harga bawang merah lokal (X<sub>1</sub>) memiliki nilai mutlak t- hitung lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu, t-hitung= 3.260 > t- tabel=2.00758. Dapat disimpulkan variabel bawang merah lokal berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang

2. Pendapatan Responden (X<sub>5</sub>)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa variabel pendapatan (X<sub>5</sub>) mempunyai nilai mutlak t-hitung lebih besar daripada t-tabel, yaitu t-hitung= 1.925 < t-tabel=2.00758. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan responden berpengaruh nyata terhadap pendapatan bawang merah lokal pada tingkat kepercayaan 90 persen. Adapun nilai

Tabel 4. Uji Autokorelasi dengan Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value	0.06461
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	25
Z	-1.562
Asymp. Sig. (2-tailed)	.118

merah lokal pada tingkat kepercayaan 95 persen. Adapun nilai koefisien regresi sebesar -2.658 artinya jika harga bawang merah lokal (Sumatera Barat) lebih tinggi sebesar satu persen, maka akan

koefisien regresi pada variabel pendapatan responden adalah -0,173. Tanda negatif tersebut diartikan bahwa hubungan antara variabel pendapatan dengan permintaan bawang merah lokal berbanding terbalik.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga ( $X_6$ )

Berdasarkan hasil regresi didapatkan hasil bahwa variabel jumlah anggota keluarga ( $X_6$ ) mempunyai nilai mutlak t-hitung lebih besar daripada t-tabel,

permintaan bawang merah lokal sebesar 0.580 persen dan sebaliknya dengan asumsi *ceteris paribus*

### Elastisitas Permintaan

Tabel 5. Hasil regresi linear berganda

Variabel	Koefisien	T hitung	Signifikansi
Konstanta	30.088	2.316	0.025
Harga bawang merah lokal	-2.658	-3.260	0.002
Harga bawang merah jawa	0.740	0.852	0.398
Harga bawang merah impor	0.258	0.355	0.724
Harga cabai merah	-1.075	-1.640	0.107
Pendapatan konsumen	-0.173	-1.925	0.060
Jumlah anggota keluarga	0.421	2.801	0.007
Usia	0.136	0.858	0.395
Selera	0.580	3.273	0.002

R<sup>2</sup> = 0.603, F hitung = 9.679  
 $\text{LnY} = 30.088 - 2.658\text{LnX}_1 + 0.740\text{LnX}_2 + 0.258\text{LnX}_3 - 1.075\text{LnX}_4 - 0.173\text{LnX}_5 + 0.421\text{LnX}_6 + 0.136\text{LnX}_7 + 0.580\text{LnX}_8 + \varepsilon$

yaitu dengan nilai t-hitung=2.801 > t-tabel=2.00758. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah lokal pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai koefisien regresi pada variabel jumlah anggota keluarga adalah 0.421 dan bertanda positif artinya hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dengan permintaan bawang merah lokal berbanding lurus. Jika jumlah anggota keluarga bertambah sebesar satu persen maka permintaan terhadap bawang merah lokal akan bertambah sebesar 0.421 persen dan sebaliknya dengan asumsi *ceteris paribus*.

### 4. Dummy Selera ( $X_8$ )

Berdasarkan hasil analisis regresi, didapatkan hasil bahwa variabel dummy selera ( $X_8$ ) mempunyai nilai mutlak t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu t-hitung = 3.273 > t-Tabel= 2.00758. Dapat disimpulkan bahwa variabel dummy selera berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah lokal pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai koefisien regresi sebesar 0.580 dan bertanda positif. Artinya jika dummy selera meningkat sebesar satu satuan maka akan meningkatkan jumlah

### Elastisitas Harga Bawang Merah Lokal

Nilai elastisitas harga bawang merah lokal adalah sebesar -2,658. Sehingga dapat terlihat bahwa bawang merah lokal Sumatera Barat ini termasuk kedalam barang elastis ( $E_d > 1$ ), hal ini dikarenakan persentase perubahan jumlah yang diminta lebih besar terhadap persentase perubahan harga. Biasanya bawang merah termasuk kedalam barang yang in-elastis sehingga kondisi bawang merah lokal (Sumatera Barat) di Kota Padang ini berbeda dengan tempat atau daerah lain. Hal tersebut karena pengaruh adanya barang substitusi. menurut Iskandar Putong (2013) secara teoritis bila suatu barang memiliki substitusi maka permintaannya cenderung elastis ( $E_d > 1$ ) dikarenakan makin banyak barang substitusi maka makin besar kemungkinan dari pembeli untuk berpindah dari barang utama seandainya terjadi kenaikan harga atau penurunan harga.

### Elastisitas Harga Silang

1. Harga bawang merah Jawa



Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas silang harga bawang merah jawa adalah 0.740, artinya jika harga bawang merah jawa naik sebesar satu persen maka akan menaikkan jumlah permintaan bawang merah lokal sebesar 0.740 persen dan sebaliknya. Nilai elastisitas silang bawang merah jawa sebesar 0.740 berarti bersifat inelastis artinya walaupun terjadi kenaikan harga bawang merah jawa namun tidak berpengaruh besar terhadap permintaan bawang merah lokal. Tanda positif pada nilai elastisitas silang tersebut sesuai dengan pendapat (Sukirn, 2003) bahwa nilai elastisitas silang untuk barang pengganti atau substitusi adalah positif.

### 2. Elastisitas bawang merah impor ( $X_3$ )

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas silang harga bawang merah jawa adalah 0.258, artinya jika harga bawang merah impor naik sebesar satu persen maka akan menaikkan jumlah permintaan bawang merah lokal sebesar 0.258 persen dan sebaliknya. Nilai elastisitas silang bawang merah impor sebesar 0.258 berarti bersifat inelastis artinya walaupun terjadi kenaikan harga bawang merah impor namun tidak terlalu berpengaruh besar terhadap permintaan bawang merah lokal. Tanda positif pada nilai elastisitas silang tersebut sesuai dengan teori yaitu barang-barang pengganti atau substitusi memiliki nilai elastisitas silang positif.

### 3. Elastisitas cabai merah ( $X_4$ )

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas silang harga cabai merah adalah -1,075, artinya jika harga cabai merah naik sebesar satu persen maka akan menurunkan jumlah permintaan bawang merah lokal sebesar 1,075 persen dan sebaliknya. Nilai elastisitas silang cabai merah sebesar bernilai mutlak 1.075 sehingga bersifat elastis artinya kenaikan harga cabai merah cukup responsif terhadap permintaan bawang merah lokal. Tanda negatif pada nilai elastisitas silang tersebut sesuai dengan pendapat Sukirno (2003) yaitu barang-barang penggenap atau komplementer elastisitas silangnya bernilai negatif.

### *Elastisitas Pendapatan*

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah -0.173. Nilai dari elastisitas pendapatan sebesar -0,173 termasuk kategori inelastis atau tidak elastis. Hal ini dikarenakan nilai elastisitasnya kurang dari satu, artinya perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja terhadap jumlah bawang merah lokal yang diminta. Elastisitas pendapatan yang bernilai negatif dipengaruhi oleh sikap konsumen bawang merah lokal. Hal ini dikarenakan menurut hasil wawancara para responden yang berpendapatan tinggi cenderung tidak mempunyai waktu untuk memasak, atau mereka jarang memasak dirumah dikarenakan mereka memiliki pekerjaan sehingga mereka memasak pada hari libur saja akibatnya permintaan terhadap bawang merah lokal berkurang. Selain itu responden penelitian ini didominasi oleh ibu rumah tangga dan pensiunan yang sudah berumur diatas 50 tahun sehingga banyak dari mereka yang memiliki jumlah tanggungan lebih sedikit diakarenakan anak yang sudah berkeluarga dan sebagainya, sehingga apabila jumlah tanggungan dalam keluarga semakin sedikit maka jumlah permintaan terhadap bawang merah lokal menjadi berkurang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, 1) Konsumen rumah tangga bawang merah lokal di Kota Padang mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan usia 46–55 tahun, mayoritas berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Adapun pendapatan keluarga paling dominan sebesar Rp2.000.000,00 hingga Rp3.000.000,00 setiap bulannya. Konsumen memiliki jumlah tanggungan keluarga paling dominan sebanyak empat hingga lima orang. 2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah lokal adalah harga bawang merah lokal, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan selera. Sedangkan harga bawang merah jawa, harga bawang merah impor, harga cabai merah, pendapatan, dan usia responden tidak berpengaruh nyata terhadap

permintaan bawang merah lokal. Elastisitas harga bawang merah lokal bersifat elastis dengan nilai elastisitas -2.658. 3) Elastisitas silang harga bawang merah jawa dan harga bawang merah impor menunjukkan kedua jenis bawang tersebut termasuk barang substitusi dengan nilai elastisitas 0.740 dan 0.258. Elastisitas silang harga cabai merah sebesar -1.075 menunjukkan bahwa cabai merah termasuk barang komplementer. Elastisitas pendapatan sebesar -0.173 menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan permintaan bawang merah lokal berbanding terbalik.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut, 1) Keseimbangan antara pasokan dan permintaan bawang merah sangat berpengaruh terhadap kestabilan harga, dengan pasokan bawang merah yang cukup maka akan terjadi kestabilan harga dan mengurangi peluang terjadinya lonjakan harga. Pasokan yang cukup tersebut dapat dikendalikan melalui jumlah panen bawang merah dari petani produsen yang akan dijual di pasaran dengan cara pengaturan pola tanam sehingga dapat menghindari panen serentak yang mengakibatkan penumpukan produksi. Kondisi permintaan dari bawang merah yang berfluktuatif dapat dilakukan pengamatan terhadap faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah lokal antara lain harga bawang merah lokal, jumlah anggota keluarga, dan selera konsumen. Dengan mengetahui faktor tersebut sebaiknya para pedagang dapat lebih mudah melakukan pengamatan terhadap perubahan permintaan bawang merah lokal agar tidak terjadi penumpukan ataupun kekurangan pasokan yang akan berdampak terhadap ketidakstabilan harga, 2) Bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel harga barang substitusi jenis bawang lainnya, perkiraan harga dimasa yang akan datang, distribusi pendapatan, promosi, dan sebagainya sehingga hasil penelitian bisa menjelaskan kontribusi semua variabel tersebut terhadap permintaan bawang merah lokal (Sumatera Barat) di Kota Padang, 3) Hasil penelitian ini dapat

dikembangkan dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan lokasi penelitian yang dapat diperluas pada setiap pasar tradisional di Kota Padang

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih banyak disampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas dan Bapak Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas yang telah memfasilitasi penulis sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. (2005). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang. Departemen Pertanian.
- Gujarati, D. N. (2006). Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Erlangga.
- Sukirn, S. (2003). Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.